Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3243

POLA PENDIDIKAN NABI SAW DALAM HADITS

The Educational Methods of the Prophet (PBUH) in Hadith

Umi Fitri Lestari[1], M. Fitriyadi[2], M. Dwi Rahman Sahbana[3]
[1,2]UIN Sultan Syarif Kasim Riau; [3]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
22390125334@students.uin-suska.ac.id; Muhammad Fitriyadi@uin-suska.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2024	Jun 18, 2024	Jun 21, 2024	Jun 24, 2024

Abstract

This article examines the importance of the prophet's education pattern in the hadith analyzing the prophet's journey in educating his companions from mecca to medina, from secret to overt, to formal and non formal education, and an explanation of the hadith regarding the prophet's education pattern at that time. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The results of the research show that the prophet's educational pattern is a very important analysis because it discusses the education carried out by the prophet which started from his family to the ignorant into believers, in this case Allah's words regarding commands emerged. The prophet was to teach and perfect the morals of his people, and the hadiths are evidence of the educational pattern that the prophet had implemented.

Keywords : Educational Pattern; Prophet; Hadith

Abstrak: Tulisan ini mengkaji pentingnya pola pendidikan Nabi dalam hadits, yang menganalisis perjalanan Nabi dalam mendidik para sahabat saat di Mekah sampai ke Madinah, dari masa sembunyi-sembunyi sampai ke terang-terangan, hingga pendidikan formal maupun non formal, dan penjelasan hadits tentang pola pendidikan Nabi pada masa itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan Nabi merupakan analisis yang sangat penting karena membahas tentang pendidikan yang dilakukan nabi yang berawal dari keluarganya sampai kepada bangsa arab jahiliah yang mampu

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Nabi rubah menjadi orang-orang yang beriman, dalam hal ini muncul lah firman-firman Allah tentang perintah Nabi untuk mengajarkan dan menyempurnakan akhlak umatnya, dan hadits hadits yang menjadi bukti akan adanya pola pendidikan yang sudah Nabi lakukan.

Kata Kunci : Pola Pendidikan ; Nabi ; Hadits

PENDAHULUAN

Pengkajian tentang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang membahas tentang menjadi seorang pengajar yang ideal, seharusnya dapat dipelajari dan di praktekkan kembali oleh para pendidik, karena beliau menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat. Akhlak mulia yang sudah dicontohkan dapat dijadikan sebagai keteladanan yang harus terus dijaga dari masa ke masa terutama dalam aspek pendidikan, jika kita baca sejarah periode Rasulullah dalam berdakwah serta mendidik para sahabatnya, yang mereka semua menjadi manusia yang berkualitas.

Pola ialah suatu aturan yang sudah di rancang untuk menghasilkan sesuatu, pola juga dapat diartikan sebagai upaya guru dalam mengarahkan para peserta didik ketika melakukan interaksi dalam proses pembelajaran. Menurut Godfrey Thompson pendidikan ialah perilaku seseorang yang dipenagruhi oleh lingkungan sekitar sehingga terjadinya perilaku yang sering dilakukan, baik pola pikirnya ataupun tingkah laku yang dihasilkannya. Menurut Carter V. Good pendidikan diartikan sebagai proses perkembangan serta perubahan seseorang baik dari segi ucapan, perbuatan atau sikap dalam kehidupan nyatanya.

Ahmad tafsir dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan adalah pembinaan ataupun pengarahan kepada anak didik supaya kemampuan yang dimilikinya dapat keluar dan disalurkan pada bidangnya ataupun pengarahan kepada peserta didik agar menjadi seorang muslim yang baik menurut ajaran syari'at islam.

Hadits dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad selain Al-Qur'an berupa perkataan atau perbuatan dan persetujuan. (Abdul, 2012:3).

Jadi Hadits Tarbawi adalah segala bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan/pengakuan, dan sifat Nabi Muhammad Saw yang diwejantahkan dalam pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan kepada umat manusia termasuk di dalamnya

peserta anak didik demi terwujudnya hakikat hidup dan kehidupannya yang lebih baik untuk keselamatannya, baik di dunia maupun di akhirat. (Hamid, 2023:3)

Sehingga dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan ialah cara mengerjakan interaksi yang sesuai dalam mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, bakat minat serta mengembangkan potensi yang di miliki oleh peserta didik.

Dalam menjawab permasalahan pendidikan saat ini, pola pendidikan Nabi dalam hadits dapat dijadikan sebagai jawaban maupun solusi dari permasalahn tersebut, untuk itu pembahasan tentang pola pendidikan Nabi dalam hadits ini sangat penting dan harus di pelajari bagi pendidik dan peserta didik, sehingga dalam makalah ini nantinya akan mencoba mengulas tentang pola-pola apa sajakah yang di pakai Nabi dalam pendidikan yang tertera dalam Hadits.

METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)*, penulis memakai metode ini sebab data yang di kaji berasal dari buku-buku, serta jurnal yang berasal dari sumber kepustakaan. Penelitian *library research* ditandai dengan adanya suatu analisis dari seorang penulis terhadap bahan yang akan ditelitinya serta menganalisis sebuah kejadian, yang sifatnya dalam bentuk karya ataupun fenomena dari suatu kejadian (menjumpai sebab akibatnya, alasan, pengaruh faktanya, dan lain-lainnya)

Sistem yang digunakan *Library Research* yakni menentukan maupun mendapatkan hal-hal baru yang signifikan, mengkaji yang didapatkan, serta menjabarkan atau mencurahkan pokok pikiran yang didapat. Dalam hal ini penulis memakai teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer diambil dari Kitab Hadits Shahih. Sedangkan, sumber data sekunder dikumpulkan dari beberapa artikel ilmiah, buku, serta beberapa riset terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pendidikan yang dilakukan Nabi terdapat dalam beberapa tahapan, diantaranya: Tahap pendidikan islam di Mekkah, yang meliputi Pola pendidikan Nabi dengan tahapan secara rahasia dan perseorangan, Pola pendidikan Nabi dengan tahapan secara terang-terangan serta tahapan pendidikan Islam di Madinah. Misi diutusnya Nabi Muhammad yaitu untuk

menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana Hadits Nabi yang masyhur, Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mendidik manusia agar berakhlak mulia, baik dengan sesama, dengan makhluk ciptaan-Nya , alam semesta, serta berakhalak sebagai hamba terhadap penciptanya.(As'adut, 2023)

1. Tahapan Pendidikan Islam di Mekkah Pada periode Makkah

Tahapan ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad lebih terfokus kepada penyempurnaan etika serta sopan santun maupun ketuhanan para penduudk makkah pada saat itu, sedangkan di madinah Nabi Muhammad lebih terfokus pada penyempurnaan pada aspek kemasyarakatan. Pada tahap inilah pendidikan berbasis islami semakin berubah kearah yang lebih maju. Pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi selaras dengan proses tahapan dakwah Nabi kepada kaumnya pada masa nya, pada artikel ini akan di bahas secara dengan satu per satu, diantaranya:

a. Pola pendidikan Nabi dengan tahapan secara rahasia dan perseorangan

Ketika turun wahyu pertama Qur'an surat Al- Alaq, perintah tentang mengajarkan apa yang tidak diketahuinya, maka saat itu pola pendidikan yang Nabi terapkan masih secara rahasia atau perseorangan karena situasi dan kondisi yang belum aman ketika itu, maka pendidikan di awali dengan orang terdekat dan para kerabat. Awal mulanya Nabi membina istrinya, Khadijah untuk beriman kepada Allah, setelah itu kepada anak angkatnya, setelah itu sahabat terdekatnya, Abu Bakar ash Shiddiq. Seiring berjalan nya waktu pendidikan yang diajarkan Nabi pun mulai meluas walaupun masih kepada kerabat terdekatnya, sehingga mulai banyaklah para sahabat atau kerabat Nabi yang mulai percaya terhadap cahaya Islam dan mulai beriman kepada Allah, sehingga mereka ini di beri julukan *Assabiqunal Al-Awwalun*, yang artinya orang yang pertama masuk Islam. pada masa ini tempat dan pusat kegiatan pendidikan terletak di rumah Arqam Ibn Arqam.(Syahril, 2023)

Pola pada masa ini dilakukan Nabi dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, walaupun orang terdekat sekaligus saudara terdekat namun ada juga yang menolak dan tidak percaya dengan ajaran Islam, namun hal ini tidak membuat Nabi patah semangat dan terus berusaha menyebarkan Islam serta menanamkan dalam diri mereka ketauhidan, sehingga para saudara terdekat nya yang sudah mendapat cahaya Islam pun dapat ikut serta menyebarluaskan kepada yang lainnya, pola perseorangan ataupun sembunyi-sembunyi ini Nabi lakukan karena bentuk kasih sayang Nabi kepada para keluarga nya agar mereka juga dapat merasakan indahnya cahaya Islam di tengah-tengah zaman jahiliyah.

Jika kita kaitkan dengan zaman sekarang, sangat jauh berbeda karena saat ini pendidikan dapat dilakukan secara umum dan terbuka luas untuk siapa saja, bahkan tempat-tempat pendidikan pun sudah menyebar luas, seharusnya kita dapat mencontoh kesungguhan Nabi dalam berdakwah dan mendidik para kerabat nya di tengah-tengah keadaan yang belum aman saat itu.

b. Pola pendidikan Nabi dengan tahapan secara terang-terangan

Pendidikan yang dilakukan secara diam-diam dengan kurun waktu 3 tahun, hingga akhirnya sampai instruksi menyampaikan secara terang-terangan, sehingga beliau mengumpulkan keluarga terdekat dan memberikan peringatan bahwa akan ada balasan terhadap sekelompok golongan yang ingkar terhadap Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusannya. Namun paman Nabi menentang itu, akan tetapi banyak juga dari kalangan sahabat Nabi yang mempercayai sehingga dapat membatu Nabi dalam menyebar luaskan tentang keesaan Allah dan kesempurnaan Agama Islam. Dakwah Nabi yang dilakukan secara terang-terangan ini sesuai dengan perintah dalam QS. Asy syu'araa ayat 214-216

Seiring berjalan nya waktu sudah banyak para penduduk arab yang memeluk agama islam, sehingga nabi pun menyediakan rumah untuk tempat belajar tentang ilmu agama di rumahs salah satu sahabat Nabi yang bernama Al- Arqam bin Abil Arqam, di rumah beliau lah pendidikan agama islam dimulai dan berkembang pesat dan para sahabat pun belajar tentang Al-Qur'an, ibadah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan Agama Islam.

Di waktu Nabi Muhammad melakukan pendidikan kepada para sahabat nya tak luput dari ajaran tentang makna Al-Qur'an karena ini merupakan sumber landasan ajaran agama Islam dan juga ajaran terhadap keimanan kepada Allah, sehingga dalam pembinaan pada masa ini Nabi terfokus kepada Akhlak, ibadah, keimanan, dan hukum-hukum yang sesuai dengan dalil syara' maupun perintah kepada manusia agar selalu bisa merenungi kebesaran Allah lewat ciptaannya, sehingga dengan penggunaan akal dan pikiran nya akan semakin bertambah keimanan dan keyakinan kepada Allah.

Dalam kesempatan ini Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pembinaan Pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:

1) Pendidikan Islami. Yakni harus membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala

2) Pendidikan *Alkiyah dan Ilmiah*. Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan fenomena di langit dan bumi
3) Pendidikan Akhlak dan budi pekerti. Yaitu Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada sahabatnya agar berperilaku yang benar sesuai ajaran islam
4) Pendidikan Jasmani atau kesehatan. Yakni mengutamakan kebersihan pakaian, fisik dan tempat tinggal.(Ahmad, 2015:25)

Semangat juang Nabi dan para sahabat nya yang berjuang di jalan Allah membuahkan hasil yang manis, karena seiring berjalan nya waktu para penduduk Makkah mulai banyak yang masuk Islam dan percaya keesan Allah, dan mereka pun mulai meninggalkan kebiasaan buruknya, dan orang-orang yang masuk Islam pun mulai di kenalkan dan ajarkan dengan Al-Qur'an sehingga mereka dapat mempelajari cara beribadah, muamalah, hukum yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pola Pendidikan yang Rasulullah lakukan secara terang-terangan ini karena turunya perintah Allah dalam firmannya, sehingga jika kita mengambil pelajaran nya menyampaikan agama Islam dan mendidik orang-orang yang belum mengerti Islam itu menjadi tanggungjawab kita sebagai seorang Muslim, harus bisa meneruskan perjuangan Nabi, dari mengajak orang terdekat, yang tidak kenal, bahkan orang yang tidak suka dengan Nabi pun, beliau tetap menyampaikan pendidikan dan pengajaran secara lemah lembut, sehingga hidayah Islam mudah masuk ke dalam hati mereka.

c. Pola pendidikan Nabi untuk Umum

Setelah Nabi melakukan pembinaan dengan langsung kepada kerabat dekatnya, nampaknya masih belum maksimal sesuai dengan tujuan awalnya, sehingga Nabi pun merubah metode dakwahnya menjadi lebih luas, dari penyampaian nya kepada keluarga kini sudah beralih kepada umat manusia secara umum, sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Hijr : 94-95 tentang dakwah secara terang-terangan, sehingga pada musim haji Nabi pun mulai melaksanakan metode nya, dengan mendatangi para jamaah haji sambil menyampaikan seruan dakwah nya namun tetap terdapat respon baik dan tidak baik dari masyarakat setempat.

Berkat semangat yang tinggi yang dimiliki para sahabat dalam rnendakwahkan ajaran Islam, sehingga seluruh penduduk Yastrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Musim haji berikutnya 73 orang jamaah haji dari Yastrib mendatangi Rasulullah SAW. dan menetapkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya di tempat yang sarna

dengan pelaksanaan "Baiah al-Aqabah tahun lalu, yang dikenal dengan "Baiah al-Aqabah" dan mereka bersepakat akan memboyong Rasulullah ke Yatsrib.(Mukhlis, 2020)

Agama Islam pun mulai menyebar luas di kalangan luar dikarenakan pola pendidikan Nabi yang terus berjalan sesuai dengan keadaan ataupun kondisi pada masa itu, dari perseorangan atau sembunyi sembunyi, ke terang terangan sampai pada khalayak umum, Nabi tetap berjuang demi Agama Islam, ujian dari orang-orang pada saat itu pun cukup berat namun Nabi tidak berjuang sendiri pada masa ini karena sudah ada beberapa sahabat Nabi yang mau ikut berjuang menyebarkan ajaran Islam.

2. Tahapan Pendidikan Islam di Madinah

Selama era Madinah. Islam memiliki potensi politik. Di Madinah, banyak ajaran Islam yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad adalah pemimpin agama dan negara juga. Cara Nabi membangun dan mengajarkan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut: a. Membangun komunitas baru dengan tujuan membentuk kesatuan sosial dan politik.

Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar untuk membangun masyarakat yang bersatu padu di dalam dan di luar, yang diakui dan dihormati oleh masyarakat lain. Basisnya adalah:ada periode Madinah. Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik.

Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah:

Periode Madinah ada. Islam memiliki potensi politik. Di Madinah, banyak ajaran Islam yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad adalah pemimpin agama dan negara juga. Cara Nabi membangun dan mengajarkan agama

Islam di Madinah adalah Membangun komunitas baru dengan tujuan membentuk kesatuan sosial dan politik.

Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar untuk membangun masyarakat yang bersatu padu di dalam dan di luar, yang diakui dan dihormati oleh masyarakat lain. Nabi Muhammad Saw mengakhiri permusuhan dan konflik antara suku dengan mengikat persaudaraan di antara mereka. Dia mempersaudarakan dua-dua orang, pertama di antara Muhajirin sendiri, dan kemudian di antara Muhajirin sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad meminta kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan mereka, seperti yang dia lakukan saat berada di Makkah. Syariat zakat dan puasa diturunkan untuk mengajarkan tanggung jawab sosial secara materil dan moral untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jum'at dan adzan yang dilakukan secara berjama'ah, adalah kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah. Pada shalat jum'at, hampir semua orang di kota berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at.

Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan: Ide-ide tentang pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu terkandung dalam konstitusi Madinah, yang kemudian diperinci dan diperlengkapi dengan ayat-ayat lain selama periode Madinah. Setelah Nabi Muhammad Saw mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut meningkat. Mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.

Dalam tugasnya sebagai utusan Allah dan pemimpin umat manusia, Nabi Muhammad tidak hanya berdiri di depan untuk memberikan contoh, tetapi juga berada di tengah untuk memberikan inspirasi dan dari belakang untuk memberikan dorongan.(Arif, 2016: 96)

3. Perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam periode kota Makkah dan kota Madinah

Periode kota Makkah: Fokus pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap muslim, sehingga sinar tauhid memancar dari jiwa mereka dan tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Periode kota Madinah: Fokus pendidikan Islam di kota Madinah adalah pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yang membentuk pendidikan sosial dan politik untuk dijiwai oleh ajaran, mencerminkan dan meniru sinar tauhid tersebut. (Hamim, 2015:17)

Sistem pendidikan dan pengajaran yang beliau sampaikan, baik secara formal, nonformal maupun informal. Bentuk ajaran yang diajarkan secara formal melalui majelis-majelis ilmu, pengajaran Al-Qur'an secara rutin di rumah Arqam bin Arqam, non formal yang diajarkan Muhammad kepada sahabatnya melalui pertemuan-pertemuan secara langsung maupun tidak langsung ketika ada pertanyaan-pertanyaan dari sahabat-sahabat beliau.

Adapun pengajaran informal yang dilakukan oleh Nabi adalah dengan mendorong tahanan perang untuk mengajarkan ilmunya kepada anak-anak sahabat muhajirin dan Anshar jika mereka berharap bebas statusnya sebagai tahanan perang.(Kaharuddin, 2012:2)

Menurut Muslim Nurdin, pendidikan nonformal mengajarkan anak-anak nilai-nilai luhur sejak kecil agar mereka dapat menjadi individu yang baik di masa depan. Tujuan dari bekal yang ditanamkan orang tua adalah agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Ketika orang tua belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka agar anak dapat menerima semua aspek pembelajaran dengan baik, tujuan pendidikan keluarga akan tercapai. Sebagai ciri pendidikan anak yang bercorak Islami, tujuan pendidikannya harus mengacu dan bersandar pada ajaran Islam. Anak dalam pandangan Islam dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi tanpa pengetahuan apa pun. Namun, indera, akal, dan hati mereka diberikan oleh Tuhan.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَة، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud).*"

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam menjaga anak. Secara tidak sadar, lingkungan di sekitar anak berfungsi sebagai alat pendidikan. Meskipun peristiwa yang terjadi di sekitar anak tidak disengaja, situasi tersebut mempengaruhi pendidikan anak secara positif maupun negatif.(Kusmiran, 2022)

4. Pola Pendidikan Nabi dalam Hadits

Misi diutusnya Nabi Muhammad yaitu untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana Hadits Nabi yang masyhur, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

".عَنْ أَبِي هُرَيرة قَالَ: قَالَ رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik".

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mendidik manusia agar berakhlak mulia, baik dengan sesama, dengan makhluk ciptaan-Nya , alam semesta, serta berakhalak sebagai hamba terhadap penciptanya.(Tabi'in, 2023)

Menurut Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 164, Allah SWT telah merencanakan dan menyiapkan keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan materi pendidikannya untuk tugas kerasulan beliau.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulallah SAW adalah seorang guru. Karena keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan risalah Islam, mendorong ketauhidan, dan meningkatkan ibadah dan akhlak manusia pada zamannya, banyak ahli pendidikan yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah pendidik profesional. Selain itu, Rasulullah SAW menguasai materi yang dia sampaikan dengan berbagai cara dan teknik, tetapi yang paling penting adalah peran beliau sebagai suri teladan yang baik. Dalam Hadist Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda, "Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw" (HR. Abu Dawud).

Menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pendidik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ :« كِلاَهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلاَءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرَغِّبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلاَءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّماً » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.رواه الدارمى

Menurut Abdullah bin Amru bin al-'Ash r.a., "Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamarnya untuk menuju masjid." Beliau bertemu dengan dua kelompok sahabat di masjid. Kelompok pertama membaca Alquran dan berdoa kepada Allah SWT, dan kelompok kedua mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetatahuan. Kemudian Nabi s.a.w. berkata, "Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan." Bagi mereka yang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia ingin, tetapi jika Dia tidak mau, doa mereka tidak akan dikabulkan. Belajar-mengajar mempelajari dan mengajar orang lain.

Menurut hadis ini, Nabi Saw memiliki dua kelompok sahabat di masjid: satu yang membaca Al-Qur'an dan berdo'a, dan yang lain membahas ilmu pengetahuan. Dia berterima kasih kepada kedua kelompok tersebut. Namun, dia menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang pendidik sejati, dan dia lebih suka bergabung dengan kelompok yang membahas ilmu. Beliau membangun masyarakat yang sehat dan seimbang. Akidah, ibadah, dan akhlaknya juga sangat penting baginya, bukan hanya ilmu para sahabatnya. Beliau menyukai memberikan motivasi kepada rekan-rekannya untuk rajin belajar dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Ini adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh guru dan pendidik modern.

KESIMPULAN

Pola pendidikan yang terdapat dalam hadits Nabi, dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk menerapkan pola dalam pendidikan Islam, Rasulullah dalam menggunakan pola tersebut selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sahabatnya dan juga dengan ilmu atau pengetahuan yang di butuhkan sahabatnya, banyak sekali contoh pola pendidikan yang sudah Nabi contohkan terutama dalam mendidik para sahabatnya ketika itu, dengan berbagam macam pola ini sehingga para sahabat tidak merasa jenuh dan bosan ketika mendapatkan pengajaran langsung dari beliau, jika saat ini para pendidik mampu mencontoh pola yang sudah beliau ajarkan, yang dapat kita baca dan pahami bersama

contoh prakteknya dalam hadits beliau, maka anak didik yang kita didik tentu akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah serta berkualitas terutama dari segi akhlak dan adabnya. Pola pendidikan nabi dalam hadits yang dimaksud adalah pola pengajaran secara langsung, tidak langsung, formal dan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

Aroka & Safri. (2023). Muhammad Rasulullah Sebagi Pendidik. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 4852–4864.

Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(1), 17–30.

Kusmiran, Husti, I., & Nurhadi. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 485–492. https://jpion.org/index.php/jpi485Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi

Mukhlis, A. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, *15*(2), 84–97. http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4088

Sulaiman, A. H. (2022). Pola Pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Sebagai Pendidik Ideal. *Education and Learning Journal*, *2*(2), 110. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.132

Syahril, M., & Zalnur, M. (2023). *JURNAL INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan) Volume 1, Nomor 4, Desember 2023 E-ISSN 2985-7309 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF THE PROPHET MUHAMAD SAW*. *1*, 1–9.

Afendi, Arif Hudayat. (2016). *Al- Islam Studi Al-Qur’an*, Deepublish: Yogyakarta

Izzan, Ahmad, Saehudin. (2012) *Hadis Pendidikan,* humaniora: Bandung

Kaharuddin. *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits,* Deepublish: Yogyakarta

Khon, Abdul Majid. (2012). *Ulumul Hadis*, Bumi Aksara Group: Jakarta

Tabi’in, As’adut. (2023). *Hadis Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Pendidikan dalam Bingkai Keislaman, Cv. Dotplus Publisher: Riau*